

ANALISIS DAYA SAING USAHATANI BERAS ORGANIK DI PROVINSI JAWA BARAT (COMPETITIVENESS ANALYSIS OF ORGANIC RICE FARMING IN WEST JAVA)

Ulpah Jakiyah¹

¹ ulpahjaki89@gmail.com

Universitas Perjuangan, Jl. PETA No. 177 Tasikmalaya

ABSTRACT

Trade of liberalization caused increasingly opportunities for Indonesia deal with exports such as organic rice. Global market demand for organic rice is increasing. But in this case, Indonesia is faced with the first exports competitor is Thailand and Vietnam as an organic rice exporter country in the world. Opportunities and constraints used by organic rice farmers in the west java until succesfull to exports in United States, Germany, Malaysia, Singapore, The Netherlands, Italy, and Dubai. So this study aims to analyze competitiveness. Method analysis used is Policy Analysis Matrix (PAM). This result of research indicates that all three varieties of organic rice having competitiveness to export with the competitive advantage (Private Cost Ratio) and comparative (Domestic Resource Cost Ratio) are positive and less than one. The revenue based financially and socially can cover the input domestic cost. But competitive and comparative advantage is weakest because the cost certification land affect domestic and packaging cost.

Key words : Competitiveness, Organic Rice, Policy Analysis Matrix, Sensitivity

JEL Classification: Competitiveness, Production, Trade

ABSTRAK

Liberalisasi perdagangan menyebabkan semakin terbukanya kesempatan bagi Indonesia untuk melakukan ekspor salah satunya beras organik. Permintaan pasar global beras organik semakin meningkat. Namun hal ini Indonesia dihadapkan pada pesaing yang lebih dahulu melakukan ekspor yaitu Thailand dan Vietnam sebagai negara pengeskor beras organik di dunia. Peluang dan hambatan tersebut dimanfaatkan oleh petani beras organik di Provinsi Jawa Barat yang berhasil melakukan ekspor ke negara Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Singapura, Belanda, Italia, dan Dubai. Sehingga penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing beras organik. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Policy Analysis Matrix (PAM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga varietas beras organik memiliki daya saing untuk ekspor dengan adanya keunggulan kompetitif (*Private Cost Ratio*) dan komparatif (*Domestic Resource Cost Ratio*) bernilai positif dan kurang dari satu. Penerimaan secara financial maupun sosial dapat memenuhi biaya input domestik. Namun keunggulan kompetitif dan komparatif bersifat lemah karena adanya biaya sertifikasi lahan yang mempengaruhi biaya domestik dan biaya kemasan.

Kata kunci: Beras Organik, Keunggulan Kompetitif, Keunggulan Komparatif

PENDAHULUAN

Perkembangan luas areal pertanian organik Indonesia dari tahun 2010-2013 mengalami trend meningkat. Walaupun pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan dari 88 247 Ha menjadi 65 688 Ha namun dapat dikendalikan dengan semakin banyaknya petani yang berminat melakukan usahatani organik (IFOAM 2014). Berdasarkan data dari IFOAM (2014), tahun 2013 luas areal pertanian organik Indonesia telah menyumbang 0.1% share lahan pertanian organik dunia. Penurunan luas lahan pertanian organik Indonesia dikarenakan adanya kebijakan sertifikasi dan penyesuaian lahan organik. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap produksi dan daya saing usahatani pertanian organik baik di pasar domestik maupun pasar international.

Permintaan pasar mengenai pertanian organik mencapai 72 miliar US\$ (IFOAM 2014). Salah satunya permintaan luar negeri terhadap beras organik mencapai 100 ribu ton pertahun. Sedangkan Indonesia hanya mampu mengekspor 9 ribu ton per musim tanam. Keadaan ini belum mencapai 10 persen dari kebutuhan pasar global. Sebagai pengeskor beras organik, Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara tetangga seperti Thailand dan Vietnam. IFOAM telah menetapkan Thailand dan Vietnam sebagai pengeskor utama dunia beras organik terbesar. Hal ini dikarenakan Thailand dan Vietnam telah lebih dahulu melihat potensi pasar produk pertanian organik, sehingga strategi pengembangan produksi ataupun aturan-aturan terkait dengan produk organik telah lebih maju.

Peluang pasar organik dimanfaatkan oleh petani di Provinsi

Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Tasikmalaya yang telah berhasil melakukan budidaya serta ekspor beras organik ke Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Singapura, Malaysia, Italia, dan Dubai. Selama kurun waktu tahun 2009 sampai 2014, ekspor beras organik mengalami trend meningkat. Tahun 2014 volume ekspor mencapai 93 875 Kg. Sehingga diperlukan upaya pengkajian bagaimana daya saingnya dengan melihat keuntungan kompetitif dan komparatif

KERANGKA TEORITIS

Daya Saing dalam Perdagangan International

Model Ricardo dalam Krugman (2004), bahwa keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu barang mempunyai biaya pengorbanan (*opportunity cost*) terendah dibanding memproduksi barang lain. Sedangkan keunggulan kompetitif dapat diukur dari kelayakan finansial dari kegiatan usaha. Keunggulan kompetitif dihitung berdasarkan pada harga yang berlaku di pasar. PAM digunakan dalam menghitung keuntungan (privat dan sosial) yang disebut analisis keuntungan. Analisis keuntungan privat pada PAM adalah selisih dari pendapatan privat dan biaya privat.

Menurut Edianur (2008), tujuan penggunaan PAM adalah untuk menganalisis efisiensi ekonomi dan besarnya intervensi pemerintah serta dampaknya terhadap kegiatan usahatani beras organik. Analisis daya saing komparatif didapatkan dengan perhitungan Rasio Sumberdaya Domestik (DRC), sedangkan keunggulan kompetitif dapat dihitung menggunakan perhitungan Rasio Biaya Privat (PCR).

METODE ANALISIS

Penelitian dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya secara *purposive sampling*. Pemilihan tempat ini dikarenakan salah satu penghasil beras organik di Indonesia. Penelitian ini dimulai pada Bulan Februari 2015 sampai bulan April 2015. Data yang diambil terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari

hasil wawancara dengan pihak Gapoktan, petani atau anggota kelompok tani, dan penyuluh pertanian setempat. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, IFOAM, dan FAO melalui jaringan internet. Petani responden di masing-masing lokasi dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Jumlah petani yang digunakan sebanyak 25 orang. Penelitian analisis daya saing pada usahatani beras organik di Gapoktan Simpatik menggunakan metode Policy Analysis Matrix (PAM) yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1989). Sebagaimana yang dilakukan oleh Yadjid dalam penelitian mengenai daya saing usahatani Tebu (2011).

Penentuan harga bayangan dan harga pasar

Menurut Gittinger (1986), menyatakan bahwa harga bayangan merupakan harga yang terjadi dalam perekonomian pada keadaan persaingan sempurna dan kondisi keseimbangan. Biaya imbalan sama dengan harga pasar sulit ditemukan, maka untuk memperoleh nilai yang mendekati biaya imbalan ini dilakukan dengan penyesuaian terhadap pasar yang berlaku. Penelitian ini menggunakan komoditi yang diperdagangkan akan didekati dengan harga batas (*border price*). Komoditas beras organik selama ini diekspor maka menggunakan harga *Free On Board* (FOB).

Harga Bayangan Nilai Mata Uang

Salah satu pendekatan untuk menghitung harga bayangan nilai tukar uang adalah harga bayangan harus berada pada tingkat keseimbangan nilai tukar uang. Keseimbangan terjadi apabila dalam pasar uang, semua pembatas dan subsidi terhadap ekspor dan impor dihilangkan. Keseimbangan nilai tukar uang dapat didekati dengan menggunakan *Standar Conversion Faktor* (SCF) sebagai faktor koreksi terhadap nilai tukar resmi yang berlaku:

$$SER_t = \frac{OER_t}{SCF_t} \text{ dimana } SCF_t = \frac{X_t + M_t}{(X_t - TX_t) + (M_t + TM_t)}$$

Dimana

SER_t = Nilai tukar bayangan tahun t (Rp/USD)
 SCF_t = *standard conversion faktor* (faktor konversi standar) tahun t
 X_t = nilai ekspor Indonesia tahun t (Rp)
 Sebelum menganalisis PAM menguraikan terlebih dahulu komponen pendapatan maupun biaya sehingga memungkinkan untuk mengukur *output*

M_t = nilai impor Indonesia tahun t (Rp)
 TM_t = pajak impor dan bea masuk tahun t (Rp)

transfer, *input transfer*, dan *factor domestic transfer* (Tabel 1).

Tabel 1. Policy Analisis Matriks

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Efek Divergensi	I	J	K	L

Sumber : Monke and Pearson (1989)

Keterangan:

A : Penerimaan Privat

G : Biaya Input *non tradable* Sosial

B : Biaya input *Tradable* Privat

H : Keuntungan Sosial

C : Biaya input *non tradable* Privat

I : Transfer Output

D : Keuntungan Privat

J : Transfer input *Tradable*

E : Penerimaan Sosial

K : Transfer Faktor

F : Biaya input *tradable* Sosial

L : Transfer bersih

Keunggulan Kompetitif dan Komparatif. *Private Cost Ratio* (PCR) = $C/(A-B)$: Jika PCR < 1, berarti sistem komoditi yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif dan sebaliknya jika PCR > 1, berarti sistem komoditi tidak memiliki keunggulan kompetitif. *Domestik Resource Cost Ratio* (DRCR) = $G/(E-F)$: jika DRC < 1 artinya sistem produksi usahatani beras organik makin

efisien dan memiliki daya saing di pasar dunia sehingga memiliki peluang ekspor yang cukup besar, dan sebaliknya jika DRC > 1 berarti sistem produksi tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif dengan tidak mampu bertahan tanpa subsidi pemerintah, sehingga lebih baik melakukan impor daripada memproduksi sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Usahatani Beras Organik

Tabel 2. Nilai DRC dan PCR Pengusahaan Beras Organik Tahun 2015

No	Varietas Beras	DRC	PCR
1	Beras Merah Organik	0.66	0.86
2	Beras Hitam Organik	0.75	0.79
3	Beras Putih Organik	0.96	0.88

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Keunggulan kompetitif ketiga varietas beras organik dapat dilihat dari nilai PCR. Nilai PCR dari ketiga komoditas tersebut memiliki nilai kurang dari satu yang berarti bahwa pengusahaan ketiga varietas beras organik memiliki keunggulan kompetitif karena finansial pengusahaan ketiga komoditas tersebut sudah efisien. Nilai DRC ketiga varietas tersebut memiliki nilai kurang dari satu yang artinya ketiga varietas tersebut

memiliki keunggulan komparatif. Sehingga ketiga komoditas tersebut memiliki peluang ekspor. Nilai dari ketiga beras organik hampir mendekati 1 artinya memiliki keunggulan kompetitif yang sangat rendah namun masih bisa diusahakan. Hal ini dikarenakan tingginya harga kemasan dan biaya sertifikasi lahan secara sosial pada usahatani beras organik.

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI
KEBIJAKAN**

Pengusahaan Beras Merah, Beras Hitam, dan Beras Putih Organik di Kabupaten Tasikmalaya memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Dari hasil analisa tersebut maka saran dari hasil penelitian ini adalah pengembangan bagi kegiatan ekspor beras organik perlu dikembangkan, diperlukannya lembaga khusus penanganan penyediaan input organik agar petani lebih mempermudah memperoleh input dan terus dilakukan pembinaan dan pelatihan kepada petani oleh pihak penyuluh pertanian bahwa prospek mengusahakan beras organik semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2014). Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi 52. Di unduh pada tanggal 23 Maret 2015 dari www.bps.go.id.
- Gittinger JP. (1986). *Economic Analysis of Agricultural Projects*. Second Edition. Baltimore Johns Hopkin University Press.
- IFOAM. (2014). Organic Agriculture Worldwide “Global Data and Survey Background”. Journal: Research Institute of Organic Agriculture (FiBL): Frick. Switzerland.
- Kementan. (2015). Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya: Perkembangan Beras Organik Tasikmalaya 2005-2012. Tasikmalaya.
- Monke EA and Pearson ES. (1989). *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. London: Cornell University Press.
- Yadjid M. (2011). Analisis Daya Saing Usahatani Tebu dan Penyesuaian Struktural Industri Gula di Jawa Barat. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor